

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas disini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹ Religiusitas tidak hanya dilihat dari aspek ibadah dan keimanan seseorang, namun juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, serta dalam penerapan nilai-nilai religius.

Religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti cukup signifikan, ada yang tinggi dan ada beberapa pula yang rendah. Tingkat religiusitas ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syafii dan Bapak Kurniawan bahwasanya religiusitas siswa ini tergantung bagaimana latar belakang keluarga siswa, lingkungan tempat tinggal siswa, serta kesadaran diri siswa. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Jalaludin dan Thouless mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Teori tersebut menyatakan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar

¹ Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.² Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya mendidik agar anak didiknya kelak menjadi orang yang pintar saja. Namun, lebih dari itu guru diharap selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik dan mampu bergaul sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas sesuai norma-norma yang terikat dengan harapan masyarakat.³ Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Tulungagung dalam meningkatkan religiusitas siswa guru PAI melakukan

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98.

aktualisasi nilai-nilai religius dengan menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan dan juga melaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Hal ini merupakan suatu cara dalam mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertakwa serta memiliki kepribadian yang religius.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMKN 2 Tulungagung seperti pembiasaan berdoa dan tadarrus Al-Qur'an, pembiasaan infaq, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembiasaan sholat fardhu melalui jurnal sholat terwujud dalam program sekolah. Dengan metode pembiasaan diharapkan siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ringan dan ikhlas, sehingga tanpa sadar siswa akan membawa kegiatan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarganya, tidak hanya dilingkungan sekolah.

Proses pembelajaran PAI yaitu metode penyampaian materi dilakukan guru dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Muhaimin dkk dalam internalisasi nilai-nilai terdapat 3 tahapan.⁴ Yang pertama yaitu tahap transformasi nilai, dalam tahap ini guru menyampaikan informasi dengan menggunakan metode ceramah mengenai hal-hal yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Tahapan yang kedua transaksi nilai, guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah yaitu dengan guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal apapun terkait materi yang

⁴ Muhaimin , *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153-154

disampaikan. Dalam tahapan ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Tahap ketiga yaitu trans internalisasi, guru menampilkan sosok kepribadiannya kepada siswa. Guru menampilkan sosok kepribadian yang baik kepada siswa. Sehingga secara pelan-pelan siswa akan mencontoh dan meneladani sikap yang terdapat dalam diri guru tersebut.

Ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh R. Stark dan C.Y Glock, pengaplikasian strategi yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung sudah mencakup seluruh dimensi keberagaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode internalisasi salah satunya dengan metode ceramah dapat meningkatkan keyakinan beragama siswa. guru meningkatkan praktek agama siswa melalui program jurnal sholat yang diadakan oleh sekolah. Religiusitas siswa dapat dilihat seperangkat perilaku dalam diri siswa yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Siswa yang memiliki sikap serta perilaku yang baik dan selalu menjauhi larangan agama mencerminkan seberapa besar komitmen siswa tersebut terhadap agamanya. Melalui pembiasaan pembacaan doa sesudah maupun sebelum belajar, juga pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan perasaan beragama siswa. Sedangkan melalui kegiatan PHBI yang diadakan di sekolah dapat meningkatkan keyakinan siswa serta dapat meningkatkan pengetahuan beragama siswa. Kegiatan PHBI seperti

peringatan Idul Adha dan Isra' Mi'raj menunjukkan Keagungan dan Kebesaran Allah Ta'ala. Serta melalui kegiatan PHBI siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama Islam.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu :

1) Tata tertib dan program sekolah

Tata tertib dan program sekolah merupakan sesuatu untuk mengadakan kegiatan atau suatu aturan yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Dengan adanya beberapa program sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan religiusitas siswa, karena dalam membentuk, membina, dan meningkatkan religiusitas siswa tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, namun juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan.

2) Kerjasama dan kekompakan guru PAI serta semua guru

Mars mengemukakan sesuai yang dikutip Mulyasa bahwasanya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan

dukungan yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.⁵ Jadi dukungan serta keikutsertaan guru lain dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas siswa.

3) Kesadaran diri siswa itu sendiri

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awarrenes*).⁶ Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.⁷

Dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa diantaranya yaitu :

1) Sarana prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai religius disekolah, karena sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan dalam meningkatkan religius dapat berjalan dengan baik. Tidak adanya

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

⁶ Imam Malik, *Pengantar Psikolohi Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 45

⁷ *Ibid.*, hal. 49

masjid di SKMN 2 Tulungagung merupakan salah satu penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena masjid merupakan pusatnya kegiatan keagamaan dilaksanakan

2) Latar belakang keluarga siswa

Latar belakang siswa yang kurang mendukung baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.⁸

3) Kurangnya SDM guru PAI

Banyaknya jumlah siswa SMKN 2 Tulungagung yang tidak sebanding dengan banyaknya guru PAI merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena guru tidak dapat memperhatikan siswa dengan maksimal.

4) Alokasi jam pelajaran yang kurang

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan keagamaan di sekolah melakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap Minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana

⁸ Muzzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2011), hal. 152

meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kuler pendukungnya.⁹

5) Dampak kemajuan iptek

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sudah tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.¹⁰

Adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan guru PAI memang wajar terjadi, dalam rangka mengatasi penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung guru mempunyai solusi, adapun solusinya yaitu sebagai berikut :

1) Pendekatan Kepada Siswa

Pendekatan merupakan cara yang efektif dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Syafii yaitu apabila terdapat jurnal sholat siswa yang kosong beliau dekati siswa tersebut sambil menanyakan alasan siswa.

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

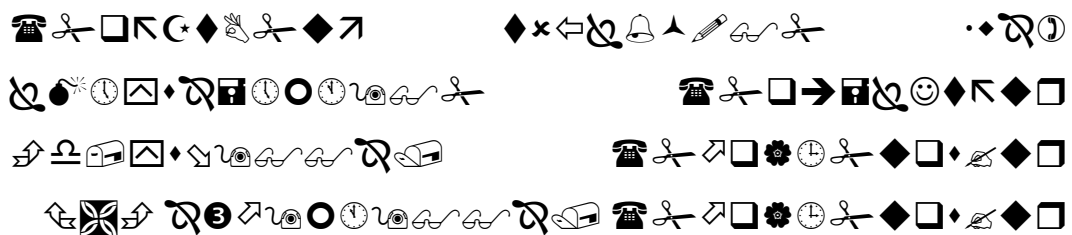
¹⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat,...*, hal. 10

Bapak Syafii juga melakukan kunjungan ke rumah wali untuk menanyakan bagaimanakah sikap dan ibadah siswa selama dirumah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munardji, guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila guru mengunjungi setiap orang tua murid, setidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala, dan sebagainya. Pandangan guru dan pendapat orang tua tentang seorang anak-anak kadang berlainan. Kelakuan anak dirumah acapkali berbeda dengan kelakuannya selama disekolah. Kelakuan baik atau sebaliknya.¹¹

2) Memberi nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman

Memberi nasehat merupakan kewajiban seorang muslim, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Ashr ayat 3 :



Artinya : kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Dalam mendidik siswa, tidak langsung diberi hukuman namun lebih baik didekati dan diperi peringatan terlebih dahulu.

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan*,... hal 129-30

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzzuriyat ayat : 55



Artinya :“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

3) Menjalinkan hubungan baik dengan orang tua

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru PAI di SMKN 2 Tulungagung yaitu solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan religiusitas yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang tua siswa melalui komunikasi langsung antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa untuk mengontrol keadaan anak.¹² Menurut A. Qodri A. Azizy sebagai berikut :

- a) Pembentukan karakter atau kepribadian murid tidak hanya kewajiban sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua masing-masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua murid.
- b) Orang tua dilibatkan dalam kehidupan di luar sekolah, waktu di luar sekolah ini lebih banyak dibandingkan dengan waktu secara formal di sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan anaknya diluar sekolah. Oleh karena itu komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu diciptakan mekanisme, bagaimana mengawasi dan sekaligus membina murid di luar sekolah oleh orang tuanya.¹³

¹² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama)*,..., hal. 175

¹³ *Ibid.*, hal 175-176

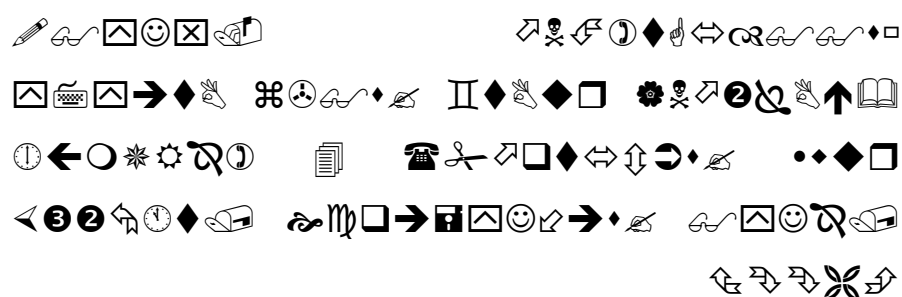
3. Dampak Strategi Yang Dilakukan Guru PAI Terhadap Sikap Siswa

Adapun dampak strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap religiusitas siswa yaitu :

a) Tumbuhnya sikap kedisiplinan siswa

Menurut Mulyasa, disiplin adalah mematuhi segala peraturan dan tata tertib dengan konsisten.¹⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁵ Kedisiplinan tumbuh dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan terlebih dahulu pada diri siswa sehingga siswa dapat merealisasikan kedisiplinan minimal dilingkungan sekolah dengan datang tepat waktu, tidak menyontek, mentaati tata tertib sekolah, dan lain-lain.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Huud ayat 112 :



Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

¹⁴ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung : Rosdakarya, 2003), hal. 37

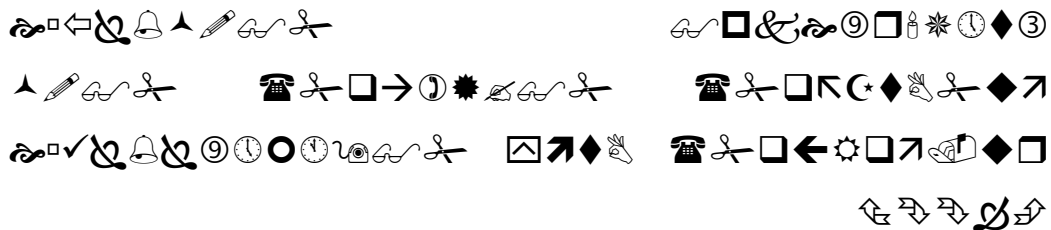
¹⁵ Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 115

Ayat diatas menjelaskan kita harus patuh pada peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang di larangNya, karena akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT .

Disiplin berawal dari kesadaran seseorang. Di lingkungan sekolah perilaku disiplin harus di tanamkan dengan baik agar tercipta suasana disekolah yang sesuai dengan harapan. Penanaman perilaku disiplin disekolah tidak lepas dari bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap disiplin tersebut seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, jika belum tumbuh dapat dilakukan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan yang akan menghantarkan siswa pada sikap kedisiplinan.

b) Tumbuhnya sikap kejujuran siswa

Sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia, karena ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapapun. Oleh karena itu Al-Qur'an menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 119 :



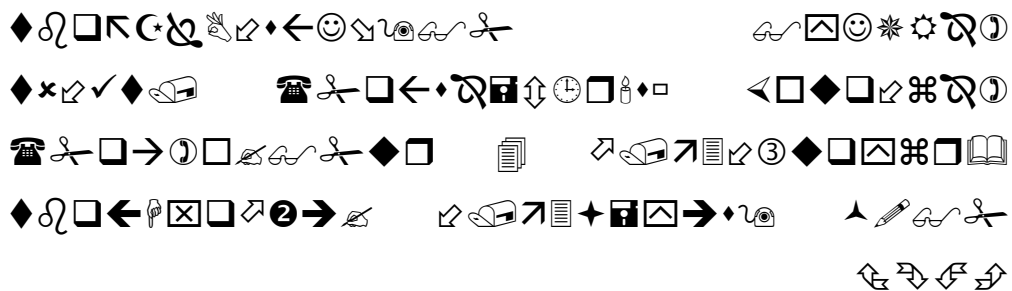
Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Menurut Gay dan Kate Leudeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip Asmaun Sahlan:

Kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁶

c) Sikap saling menghormati dan menyayangi

Cinta dan kasih sayang merupakan watak dasar manusia. Manusia yang nuraninya senantiasa baik akan menjunjung tinggi cinta dan kasih sayang. Cinta lahir dari hati yang bening dan jiwa yang bersih, sedangkan pemilik hati yang bening dan jiwa yang bersih adalah orang yang beriman. Allah SWT berfirman :



Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

d) Menumbuhkan sikap dermawan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 67

Orang yang dermawan merupakan orang yang berjiwa pemurah. Orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai orang yang berbahagia dalam hidup. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9 yang artinya, “*siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung*”. Hal ini berarti penting dipahami bahwa orang pemurah (dermawan) yang jiwanya telah dijaga dari sifat pelit (yang merupakan tabiat aslinya), akan muncul menjadi orang yang beruntung dalam hidup. Dalam realita hidup, mereka yang banyak dan besar infak dan sedekahnya, semakin makmur dan sejahtera hidupnya.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

¹⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Azmah, 2014), hal. 136-137